

JURNALISME DAMAI DALAM PEMBERITAAN PEMBAKARAN GEREJA DI ACEH SINGKIL PADA HARIAN WASPADA

Raihan Nussyur

Magister Radio dan Televisi, Marmara University, Turki

Email: raihannussyur93@gmail.com

Abstrak

Peristiwa pembakaran gereja di Aceh Singkil pada 13 Oktober 2015 telah menyita perhatian media lokal, nasional bahkan internasional. Konflik yang dilatarbelakangi masalah izin mendirikan bangunan ini menuntut kecenderungan media dalam memberitakan realitas konflik sebagaimana adanya. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran bagaimana Harian Waspada menerapkan jurnalisme damai dalam pemberitaan pembakaran gereja di Aceh Singkil. Teori yang digunakan adalah teori jurnalisme damai Johan Galtung. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis isi terhadap 17 berita pembakaran gereja di Aceh Singkil pada periode 12-26 Oktober 2015 yang dipilih berdasarkan teknik penarikan sampel *purposive*. Data disajikan dalam bentuk frekuensi statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberitaan Harian Waspada mengenai pembakaran gereja di Aceh Singkil telah menerapkan empat kategori jurnalisme damai Johan Galtung dan memenuhi seluruh indikator dalam setiap kategorinya.

Kata Kunci: Analisis isi, Pemberitaan Konflik, Jurnalisme Damai, Kerukunan Umat Beragama, Harian Waspada

Abstract

The burning church in Aceh Singkil on October 13, 2015 has caught the attention of local, national and even international media. The conflict motivated by the building permit issue required the media to expose the issue as it was. This study aims to get a picture of how Waspada Daily implemented peace journalism in reporting this case. The theory used in this research is peace journalism theory by Johan Galtung. The research used a quantitative approach with content analysis method towards 17 news articles published between 12 and 26 October 2015 which were selected based on purposive sampling techniques. Data were presented in the form of statistical frequency. The research findings show that the Waspada Daily news on the church burning in Aceh Singkil applied four categories of peace journalism by Johan Galtung and met all indicators in each category.

Keywords: Content Analysis, Conflict Coverage, Peace Journalism, Religious Harmony, Waspada Daily

Pendahuluan

Media merupakan sarana penyumbang informasi terbesar kepada publik. Maraknya berbagai isu yang beredar, menjadikan media semakin giat memainkan perannya dalam memenuhi kebutuhan publik akan berita fakta. Isu yang beredar terkadang memposisikan media untuk menciptakan propaganda yang berimplikasi terhadap kemajuan dan ketenaran media yang pada hakikatnya menganut asas media komersil.

Banyak media yang menjadikan isu antar dua objek yang kontradiktif. Media punya preferensi politik yang dapat berpengaruh terhadap pemberitaan dan konstruksi opini publik. Golding dan Murdoc (dalam Sudibyo, 2004: 1) mengatakan bahwa media tidak hanya mempunyai fungsi sosial dan ekonomi, tetapi juga menjalankan fungsi ideologis yang dapat mendoktrin pemahaman publik terhadap suatu pemberitaan.

Meskipun demikian, media massa juga memiliki peran sebagai pengarah konflik (*issue intensifier*), dengan memberikan beberapa perspektif mengenai konflik (Setiati, 2005: 68). Media massa dapat mem-*blow up* realita konflik. Sehingga, potensi terjadinya konflik susulan akibat adanya pemberitaan ini menjadi semakin besar. Akan tetapi, bukan berarti kemudian dengan otoritas yang dimiliki lantas menjadikan peristiwa sebagai propaganda demi keuntungan media belaka.

Sementara itu, media yang juga berfungsi sebagai pengarah resolusi konflik menjadi mediator dengan menampilkan isu yang berimbang. Perimbangan isu dalam pemberitaan konflik merupakan salah satu usaha media dalam mewujudkan jalan damai antara pihak-pihak yang bertikai. Kegiatan pemberitaan yang bersifat mendamaikan kemudian dikenal dengan istilah jurnalisme damai. Jurnalisme damai (*peace journalism*) pertama kali dicetuskan oleh Johan Galtung yang merupakan seorang Profesor Studi Perdamaian dan Direktur *TRANSCEND Peace and Development Network* diikuti Annabel McGoldrick dan Jake Lynch pada tahun 1970-an menjadi salah satu pendekatan baru yang bisa digunakan agar media bisa mengarahkan konflik dengan baik. Jurnalisme damai diperkenalkan dan dikembangkan untuk membangun tatanan pola pikir baru tentang peranan sebuah media.

Menurut hasil pengamatan peneliti, akhir-akhir ini Aceh sering menjadi sorotan perkara berbagai topik pembicaraan penting seputar konflik agama, seperti pelaksanaan

Qanun Syariat Islam yang mulai diterapkan, kontroversi terhadap wacana penetapan jam malam untuk perempuan di Banda Aceh (Aceh.tribunnews.com, 20 Juni 2015), berbagai isu pemurtadan dan pendangkalan aqidah yang mengabarkan perihal banyaknya aliran sesat di Aceh yang didalangi oleh oknum tertentu yang diduga kelompok missionaris bahkan terjadi tragedi pemukulan khatib ketika khutbah jumat di mesjid raya Baiturrahman pada 26 Juni 2015 terkait perbedaan pelaksanaan ibadah (Aceh.tribunnews.com, 26 Juni 2015). Terakhir, kasus yang paling fenomenal adalah kerusuhan terkait insiden pembakaran gereja oleh massa di Aceh Singkil pada 13 Oktober 2015.

Insiden kerusuhan dan aksi pembakaran gereja secara anarkis oleh massa yang menamakan diri Pemuda Peduli Islam (PPI) di Aceh singkil dipicu oleh masalah Izin Mendirikan Bangunan (IMB) yang dilanggar oleh kelompok minoritas yakni kaum Nasrani. Gereja yang menjadi sasaran dalam tragedi itu adalah gereja HKI Gunung Meria, salah satu gereja liar tanpa izin yang dibangun di Desa Suka Makmur, Aceh Singkil (Aceh.tribunnews.com, 13 Oktober 2015).

Dalam catatan sejarah, Aceh Singkil pernah didera konflik agama pada tahun 1979. Pemicunya adalah masalah pembangunan rumah ibadah kaum nasrani. Sebagai kesepakatan perdamaian untuk mengakhiri konflik, umat Islam dan tokoh agama Nasrani menyepakati di daerah itu hanya diizinkan satu gereja dan empat undung-undung. Perjanjian tersebut kemudian diperbaharui tahun 2001. Namun sejak tiga tahun terakhir, umat Islam berkali-kali melakukan protes karena pembangunan gereja bertambah yakni berbeda dari kesepakatan (Cnnindonesia.com, 13 Oktober 2015).

Mengingat Aceh merupakan salah satu daerah rawan konflik, disorientasi proses konfirmasi media terhadap pemberitaan tersebut dinilai sangat sensitif dan dapat menuai konflik berkepanjangan akibat kesalahan penyampaian jurnalis. Berita yang dimunculkan media secara tidak langsung menentukan keamanan berujung perdamaian. Oleh karena itu, perlu adanya kesadaran jurnalis dan media untuk memanfaatkan jurnalisme damai (*peace journalism*) dalam setiap pemberitaan konflik agama sebagai ranah mediasi guna menciptakan kerukunan ummat beragama di Aceh.

Salah satu media lokal yang telah ikut andil dalam memberitakan insiden pembakaran gereja ini adalah media cetak Harian Waspada. Harian lokal yang merupakan surat kabar tertua di Sumatera Utara ini terbit perdana pada tanggal 11

Januari 1947. Harian Waspada merupakan salah satu harian lokal Sumatera Utara yang selalu menyediakan informasi dan juga peristiwa yang terjadi di Sumatera Utara dan sekitarnya termasuk Aceh. Memiliki pembaca yang menysar hampir seluruh pemeluk berbagai agama di Sumatera Utara dengan ruang lingkup pemberitaan yang menjangkau Aceh menjadikan Harian Waspada layak untuk menjadi subjek dalam penelitian ini guna melihat arah pemberitaan seputar konflik agama di Aceh dari perspektif media lokal luar Aceh yang salah satu daerahnya terkena imbas konflik, yakni Tapanuli Tengah saat menjadi tujuan pengungsian korban kerusuhan.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melihat bagaimana kecenderungan penerapan jurnalisme damai dalam pemberitaan konflik agama terkait insiden pembakaran gereja di Aceh Singkil yang disajikan oleh media cetak Harian Waspada edisi terbitan periode 12-26 Oktober 2015 dengan menganalisis isi berita serta melihat bagaimana media luar Aceh dalam memahami, memaknai dan mengimplementasikan jurnalisme damai dalam mewujudkan kerukunan umat beragama yang terselip dalam setiap pemberitaan konflik agama di media sebagai penilaian terhadap kredibilitas jurnalis dan media mereka. Apakah ada unsur-unsur dari etika penulisan berita yang dikesampingkan demi tujuan mencari keuntungan semata, atau terdapat tahapan mediasi dalam proses pemberitaan sebagai pihak yang merupakan penengah konflik.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang peran jurnalisme damai oleh media sebagai ranah mediasi guna mewujudkan kerukunan umat beragama dalam setiap pemberitaan konflik agama. Sehingga, peran jurnalisme damai dapat dilaksanakan secara maksimal di kalangan media dan jurnalis serta lebih dapat meyakinkan masyarakat akan kredibilitas media dalam pemberitaan.

Tinjauan Pustaka

Jurnalisme Damai

Pendekatan jurnalisme damai ini pertama kali dicetuskan oleh Johan Galtung, seorang profesor studi perdamaian yang juga seorang veteran mediator damai dan juga pendiri *Peace Research Institute Oslo (PRIO)* pada tahun 1959 yang merasa miris dengan kebiasaan media dalam memberitakan mengenai konflik. Jurnalisme damai adalah upaya pertanyaan kritis wartawan, tentang apa sebenarnya manfaat dari aksi-aksi

kekerasan dalam sebuah konflik, dengan menerapkan prinsip pada perdamaian, kebenaran, masyarakat, dan penyelesaian masalah (Syahputra, 2006: 90).

Jurnalisme damai tentunya sangat berbeda dengan jurnalisme perang yang lebih memfokuskan pada kekerasan dalam konflik. Perbedaan dua jenis pendekatan jurnalisme ini akan terlihat lebih jelas dalam tabel berikut ini:

Tabel 1. Perbedaan antara Jurnalisme Damai dan Jurnalisme Perang

Jurnalisme Damai/Konflik	Jurnalisme Perang/Kekerasan
I. Orientasi Pada Perdamaian/Konflik	I. Orientasi Pada Perang/Kekerasan
1. Menggali proses terjadinya konflik, X pihak, Y tujuan, dengan Z isu, serta memaparkan liputan yang beorientasi pada situasi kedua belah pihak menang (<i>win-win orientation</i>)	1. Berfokus pada arena konflik, dua pihak dengan satu tujuan (menang), perang menghadirkan orientasi umum tentang pertarungan menang kalah
2. Membuka ruang, membuka waktu, penyebab, dan hasil ada di mana-mana, juga dalam kebudayaan/ sejarah	2. Tempat yang tertutup, waktu yang tertutup, sebab dan akibat dalam arena, siapa yang terlebih dahulu memicu pertikaian
3. Membuat konflik menjadi semakin transparan	3. Membuat perang menjadi samar-samar/ tersembunyi
4. Memberi kesempatan bersuara kepada semua pihak, berempati, dan pengertian	4. Jurnalisme yang menggunakan terminologi “kita-mereka”, dengan propaganda, suara untuk “kita”
5. Melihat konflik atau perang sebagai persoalan, berfokus pada kreativitas konflik	5. Melihat “mereka” sebagai problem, focus pada siapa yang menang dalam perang
6. Melihat sisi kemanusiaan dari segala sisi, dan sebaliknya mengancam penggunaan senjata	6. Melihat “mereka tidak sebagai manusia, demikian juga dalam hal penggunaan senjata
7. Bersifat proaktif, menghindari perang atau kekerasan terjadi	7. Bersifat reaktif, dengan menunggu terjadinya kekerasan untuk bisa meliput
8. Berfokus pada efek kekerasan yang tidak kelihatan (trauma, rasa kemenangan, kerusakan pada struktur dan budaya masyarakat)	8. Berfokus hanya pada efek yang bisa dilihat mata (korban yang tewas, terluka, dan mengalami kerusakan material)
II. Orientasi Pada Kebenaran	II. Orientasi Pada Propaganda
1. Berkonsentrasi pada hal yang tidak benar dalam segala sisi atau membongkar semua kepalsuan	1. Mengkonsentrasikan pada hal yang tidak benar dari “mereka” atau membantu menciptakan kepalsuan “kita” atau kebohongan “kita”

III. Orientasi Pada Masyarakat	III. Orientasi Pada Elite
1. Berfokus pada kesengsaraan bersama : pada wanita, anak-anak, memberikan suara kepada mereka yang tak mampu berbicara	1. Berfokus pada penderitaan “kita”, hanya membela kepentingan elite laki-laki, menjadi corong suara elite
2. Menyebutkan mereka yang menjadi penyebab penderitaan	2. Menyebutkan nama pembuat penderitaan
3. Berfokus pada mereka yang merintis perdamaian	3. Menyebutkan nama untuk memfokuskan pada elite perintis perdamaian
IV. Orientasi Pada Penyelesaian	IV. Orientasi Pada Kemenangan
1. Perdamaian = tanpa kekerasan + kreativitas	1. Perdamaian = gencatan senjata + kemenangan
2. Menggarisbawahi tentang inisiatif perdamaian dan juga terus menghindari terjadinya perang berikutnya	2. Menyembunyikan tentang inisiatif perdamaian sebelum kemenangan diraih
3. Berfokus pada struktur-struktur, kebudayaan, dan masyarakat yang damai	3. Berfokus pada perjanjian, pada institusi, dan masyarakat yang telah dikontrol
4. Hasilnya, resolusi, rekonstruksi, rekonsiliasi	4. Pergi untuk mencari perang yang lain, dan kembali jika konflik lama muncul kembali

Sumber: McGoldrick & Lynch, 2001: 23-26

Metode Penelitian

Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis isi dengan populasi sebanyak 25 berita pembakaran gereja di Aceh Singkil. Sedangkan sampel dalam penelitian ini sebanyak 17 berita pada rentang edisi terbitan periode 12-26 Oktober 2015 yang dipilih berdasarkan teknik penarikan sampel *purposive* dengan penetapan kriteria berdasarkan tiga dari lima tahapan konflik Fischer (dalam Susan, 2009: 95-96), yakni krisis, akibat dan pascakonflik. Data primer diperoleh dari hasil uji *coding* antar-coder dengan menguji validitas indikator, menyajikan data berupa frekuensi statistik serta menjelaskan data diikuti contoh yang menggunakan unit pencatatan sintaksis.

Kemudian hasil dari setiap *coder* dibandingkan dan diuji dengan menggunakan rumus Holsti (Eriyanto, 2011: 290), yaitu:

$$CR = \frac{2M}{N1 + N2}$$

Keterangan:

CR = *Coefficient Reliability*

2M = Jumlah *coding* yang sama (disetujui oleh masing-masing *coder*)

N1, N2 = Jumlah *coding* yang dibuat oleh *coder* 1 dan 2

Tabel 2. Sampel Artikel Berita

No	Judul Berita	Tahapan Konflik	Tanggal
1	Pasca Beredarnya SMS dan Selebaran Berbau SARA: Kondisi Keamanan Aceh Singkil Memanas	Krisis	12 Oktober 2015
2	Gubernur Minta Pengungsi Singkil Pulang: Khutbah Jumat diminta Sejukkan Ummat	Akibat	16 Oktober 2015
3	Kami Masih Takut Pulang	Akibat	16 Oktober 2015
4	Ribuan Warga Aceh Singkil Masih di Tapteng	Akibat	17 Oktober 2015
5	Proses Belajar Mengajar Belum Normal	Akibat	17 Oktober 2015
6	Dokter Angkat Peluru Korban Rusuh Singkil	Akibat	17 Oktober 2015
7	Kapolri Copot Kapolres Singkil	Akibat	21 Oktober 2015
8	Kasus Singkil Jangan Merembet	Pascakonflik	15 Oktober 2015
9	Selesaikan dengan Musyawarah	Pascakonflik	15 Oktober 2015
10	Pemerintah Salah Menata Ummat Beragama	Pascakonflik	15 Oktober 2015
11	Hindari Isu Agama di Pilkada	Pascakonflik	17 Oktober 2015
12	Konflik Singkil Peristiwa Lama yang Berulang	Pascakonflik	17 Oktober 2015
13	Bentrokan Singkil Karena Kesenjangan Ekonomi	Pascakonflik	18 Oktober 2015
14	Muspida Singkil Jemput Pengungsi Ke Manduamas	Pascakonflik	19 Oktober 2015
15	Pemkab Aceh Singkil Tertibkan 3 Rumah Ibadah Tak Berizin	Pascakonflik	20 Oktober 2015
16	Perlu Rekonsiliasi Pasca Kerusuhan Singkil	Pascakonflik	20 Oktober 2015
17	Syiar Islam Dibatasi	Pascakonflik	26 Oktober 2015

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yakni variabel kategoris, yaitu tipe variabel-variabel penelitian yang memiliki nilai berdasarkan kategori tertentu. Kategorisasi yang digunakan adalah kategorisasi dengan orientasi jurnalisme damai Johan Galtung, yaitu orientasi pada perdamaian, kebenaran, kemanusiaan, dan penyelesaian.

Dari empat kategorisasi maka penjabaran setiap indikatornya adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Indikator-Indikator Variabel

Jurnalisme Damai Johan Galtung	
Variabel	Indikator-Indikator
Orientasi Pada Perdamaian	1. Menggali proses terjadinya konflik yang berorientasi pada “win-win” 2. Keterbukaan ruang dan waktu, sebab dan hasil, juga tinjauan histori/budaya 3. Membuat konflik menjadi transparan 4. Memberikan kesempatan bersuara kepada semua pihak, empati dan pengertian 5. Melihat konflik/perang sebagai persoalan dan fokus pada kreativitas konflik 6. Melihat sisi kemanusiaan 7. Bersifat proaktif terhadap pencegahan konflik / perang 8. Fokus pada efek kekerasan yang tidak tampak (trauma, rasa kemenangan dan kerusakan struktur/budaya)
Orientasi Pada Kebenaran	1. Mengungkap kebenaran dari semua sisi
Orientasi Pada Kemanusiaan	1. Fokus pada penderitaan semua pihak; perempuan, anak-anak - Memberikan suara untuk pihak yang lemah 2. Menyebutkan aktor konflik 3. Fokus pada orang-orang yang merintis perdamaian
Orientasi Pada Penyelesaian	1. Damai tanpa kekerasan 2. Berinisiatif untuk menciptakan perdamaian, dan mencegah perang 3. Fokus pada kondisi struktur, budaya, dan kedamaian masyarakat 4. Mengupayakan adanya resolusi, rekonstruksi, dan rekonsiliasi

Hasil dan Pembahasan

Uji Reliabilitas Antar-Coder

Persentase sampel *coding* yang diambil dalam uji reliabilitas penelitian ini adalah keseluruhan dari sampel yang diambil, yakni 17 (tujuh belas) berita pembakaran gereja di Aceh Singkil di Harian Waspada. Ada empat kategori yang dipakai dalam unit analisis penelitian ini, yaitu: perdamaian, kebenaran, kemanusiaan dan penyelesaian.

Dengan menggunakan rumus reliabilitas antar-coder Holsti, maka didapat nilai CR (Reliabilitas Antar-Coder) adalah sebesar 0,941 atau 94,1%. Artinya kategori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perdamaian, kebenaran, masyarakat dan

penyelesaian dianggap *reliable*, dimana nilai reliabilitas lebih besar dari nilai ambang batas yang ditentukan Holsti, yaitu 0,7 atau 70%.

Analisis Data Tabulasi Silang

Tabel 4. Analisis Data Tabulasi Silang

No	Kategori	Pembagian Berita Tahapan Konflik						Total Frek	Total %
		Krisis		Akibat		PascaKonflik			
		Frek	%	Frek	%	Frek	%		
1	Perdamaian	1	1%	22	16,8%	51	38,9%	74	56,5%
2	Kebenaran	1	1%	1	0,8%	4	3,1%	6	4,6%
3	Kemanusiaan	0	0%	7	5,4%	11	8,4%	18	13,7%
4	Penyelesaian	1	1%	5	4%	27	20,6%	33	25,2%
Total		3	3%	35	27%	93	71%	131	100%

Berdasarkan tabel, dapat dilihat sebanyak 1% atau 1 menunjukkan kategori perdamaian pada tahapan konflik krisis. Sedangkan pada tahapan akibat terdapat sebanyak 16,8% atau 22 frekuensi kategori perdamaian. Diikuti dengan perolehan frekuensi tertinggi untuk kategori perdamaian sebanyak 38,9% atau 51 jumlah frekuensi pada tahapan pascakonflik.

Dari keseluruhan orientasi perdamaian Johan Galtung, hanya 1% atau 1 frekuensi untuk kategori kebenaran dalam tahapan berita krisis dan terdapat sebanyak 0,8% atau 1 frekuensi dalam tahapan akibat. Sedangkan untuk tahapan pascakonflik, diperoleh frekuensi kemunculan kebenaran dalam berita sebanyak 3,1% atau 4 frekuensi.

Untuk kategori kemanusiaan, frekuensi dan persentase tidak muncul pada tahapan berita krisis. Sebaliknya pada tahapan akibat, terdapat sebanyak 5,4% atau 7 frekuensi kemanusiaan. Sementara itu, terdapat sebanyak 8,4% atau 11 frekuensi kategori kemanusiaan yang terdapat dalam tahapan berita pascakonflik.

Pada kategori penyelesaian, terdapat hanya sebesar 1% atau 1 frekuensi pada tahapan krisis dan 4% atau 5 frekuensi pada tahapan akibat. Sedangkan pada tahapan pasca konflik perolehan persentase dan frekuensi cukup signifikan yakni sebanyak 20,6% atau 27 frekuensi kemunculan.

Maka berdasarkan total keseluruhan orientasi perdamaian Johan Galtung dalam tabel di atas, kategori perdamaian memiliki frekuensi kemunculan yang paling tinggi dengan persentase 56,5% atau sebanyak 74 dari 131 total frekuensi yang muncul.

Diikuti dengan perolehan kategori penyelesaian dengan persentase 25,2% atau sebanyak 33 dari 131 total frekuensi. Sementara itu, terdapat sebanyak 13,7% atau 18 frekuensi kemunculan untuk kategori kemanusiaan. Sedangkan kemunculan dengan persentase paling kecil adalah kategori kebenaran dengan persentase total sebanyak 4,6% atau 6 dari 131 total frekuensi.

Dari total persentase, tahapan pascakonflik mendapat persentase lebih tinggi sebanyak 71% atau 93 dibandingkan dengan tahapan berita akibat sebanyak 27% atau 35 frekuensi. Sedangkan perolehan persentase terendah sebanyak 3% atau 3 dari total 131 frekuensi terdapat pada tahapan krisis dalam total 17 berita yang dianalisis dalam penelitian ini.

Analisis Data Tabulasi Tunggal

Kategori Perdamaian

Tabel 5. Kategori Perdamaian

No	Indikator	Frekuensi	Persentase
1	Menggali proses terjadinya konflik yang berorientasi pada “win-win”	5	6,7%
2	Keterbukaan ruang dan waktu, sebab dan hasil, juga tinjauan histori/budaya	10	13,5%
3	Membuat konflik menjadi transparan	11	14,9%
4	Memberikan kesempatan besuara kepada semua pihak, empati dan pengertian	9	12,2%
5	Melihat konflik/perang sebagai persoalan dan fokus pada kreativitas konflik	15	20,3%
6	Melihat sisi kemanusiaan	7	9,5%
7	Bersifat proaktif terhadap pencegahan konflik/perang	12	16,2%
8	Fokus pada efek kekerasan yang tidak tampak (trauma, rasa kemenangan dan kerusakan struktur/budaya)	5	6,7%
Total		74	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan, bahwa untuk kategori perdamaian indikator melihat konflik/perang sebagai persoalan dan fokus pada kreativitas konflik muncul sebanyak 15 kali atau 20,3%. Sebanyak 12 kali atau 16,2% frekuensi yang muncul untuk indikator bersifat proaktif terhadap pencegahan konflik/perang. Diikuti dengan perolehan frekuensi untuk indikator membuat konflik menjadi transparan sebanyak 11 kali atau 14,9%. Setelahnya terdapat indikator keterbukaan ruang dan

waktu, sebab dan hasil, juga tinjauan histori/budaya sebanyak 10 kali atau 13,5%. Sementara itu, sebanyak 9 kali atau 12,2% muncul pada indikator memberikan kesempatan besuara kepada semua pihak, empati dan pengertian. Untuk indikator melihat sisi kemanusiaan muncul sebanyak 7 kali atau 9,5%. Sedangkan indikator fokus pada efek kekerasan yang tidak tampak (trauma, rasa kemenangan dan kerusakan struktur/budaya) dan menggali proses terjadinya konflik yang berorientasi pada “*win-win*” memperoleh kemunculan frekuensi yang sama yaitu sebanyak 5 kali atau 6,7% dari total 100% dalam 17 berita pembakaran gereja Aceh Singkil yang dianalisis.

Kategori Kebenaran

Tabel 6. Kategori Kebenaran

No	Indikator	Frekuensi	Persentase
1	Mengungkap kebenaran dari semua sisi	6	100%
Total		6	100%

Sesuai dengan data pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa kategori kebenaran dengan indikator mengungkap kebenaran dari semua sisi secara total 17 berita hanya muncul 6 kali.

Kategori Kemanusiaan

Tabel 7. Kategori Kemanusiaan

No	Indikator	Frekuensi	Persentase
1	Fokus pada penderitaan semua pihak; perempuan anak-anak. Memberikan suara untuk pihak yang lemah	5	27,8%
2	Menyebutkan aktor konflik	5	27,8%
3	Fokus pada orang-orang yang merintis perdamaian	8	44,4%
Total		18	100%

Berdasarkan tabel di atas, kategori kemanusiaan dengan kemunculan frekuensi tertinggi terdapat pada indikator fokus pada orang-orang yang merintis perdamaian sebanyak 8 kali atau 44, 4%. Sedangkan dua indikator lainnya sama sama memperoleh frekuensi sebanyak 5 kali atau 27,8%, indikator tersebut adalah fokus pada penderitaan

semua pihak, perempuan dan anak-anak serta memberikan suara untuk pihak yang lemah dan menyebutkan aktor konflik.

Kategori Penyelesaian

Tabel 8. Kategori Penyelesaian

No	Indikator	Frekuensi	Persentase
1	Damai tanpa kekerasan	4	12,1%
2	Berinisiatif untuk menciptakan perdamaian dan mencegah perang	14	42,5%
3	Fokus pada kondisi struktur, budaya dan kedamaian masyarakat	4	12,1%
4	Mengupayakan adanya resolusi, rekonstruksi, dan rekonsiliasi	11	33,3%
Total		33	100%

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat dilihat berita yang menunjukkan indikator berinisiatif untuk menciptakan perdamaian dan mencegah perang dalam kategori penyelesaian terdapat kemunculan sebanyak 14 kali atau 42,5%. Sementara itu, untuk indikator mengupayakan adanya resolusi, rekonstruksi, dan rekonsiliasi memperoleh kemunculan sebanyak 11 kali atau 33,3%. Sedangkan pada indikator fokus pada kondisi struktur, budaya dan kedamaian masyarakat dan damai tanpa kekerasan terdapat sebanyak 4 kali atau 12,1% dari total 17 berita yang dianalisis.

Penutup

Berdasarkan hasil dari analisis data statistik, maka dapat disimpulkan bahwa pemberitaan Harian Waspada mengenai pembakaran gereja di Aceh Singkil telah menerapkan 4 kategori jurnalisme damai Johan Galtung, yaitu perdamaian, kebenaran, masyarakat dan penyelesaian dan memenuhi seluruh indikator dalam setiap kategorinya. Intensitas pemberitaan tertinggi adalah tahapan pascakonflik sebesar 71% atau sebanyak 93 frekuensi kemunculan, kategori yang paling dominan muncul dalam berita pembakaran gereja di Aceh Singkil adalah kategori perdamaian sebesar 56,5% atau sebanyak 74 frekuensi kemunculan, dan indikator yang paling banyak muncul dari total 16 indikator secara keseluruhan adalah melihat konflik/perang sebagai persoalan dan

fokus pada kreativitas konflik pada kategori perdamaian yang muncul sebesar 11,5% atau sebanyak 15 kali frekuensi kemunculan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapat, saran yang diberikan peneliti yaitu Harian Waspada menjadi tolak ukur sebagai panutan media lain sekaligus menjadi bahan evaluasi bagi media terkait untuk terus dapat menerapkan jurnalisme damai dalam setiap pemberitaan konflik di masa yang akan datang dengan harapan setiap media agar bisa lebih memusatkan perhatian untuk menerapkan pendekatan jurnalisme damai dalam pemberitaan mengenai konteks konflik apapun. Dengan demikian, diharapkan fungsi media sebagai pengarah *conflict resolution*, bisa terlaksana dengan baik.

Daftar Pustaka

- Aceh.tribunnews.com. (13 Oktober 2015). *Breaking News: Aceh Singkil Mencekam*. Diakses dari <http://aceh.tribunnews.com/2015/10/13/aceh-singkil-mencekam>.
- Aceh.tribunnews.com. (26 Juni 2015). *Menyoal Benturan Antar Mahzab di Aceh*. Diakses dari <http://aceh.tribunnews.com/2015/06/26/menyoal-benturan-antarmazahab-di-aceh>.
- Aceh.tribunnews.com. (20 Juni 2015). *Perempuan dan Jam Malam* Diakses dari <http://aceh.tribunnews.com/2015/06/20/perempuan-dan-jam-malam>.
- Cnnindonesia.com. (13 Oktober 2015). *Akar Kerusuhan di Aceh Singkil Versi Bupati*. Diakses dari <http://m.cnnindonesia.com/nasional/20151013165830-20-84748/akar-kerusuhan-di-aceh-singkil-versi-bupati/>.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- McGoldrick, A., & Lynch, J. (2001). *Jurnalisme Damai: Bagaimana Melakukannya?*. Terjemahan. Jakarta: LSPP dan British Council.
- Rosadi, D. (13 Oktober 2015). *Breaking News: Aceh Singkil Mencekam*. *Aceh Tribunnews*. Diakses dari <http://aceh.tribunnews.com/2015/10/13/aceh-singkil-mencekam>.
- Setiati, E. (2005). *Ragam Jurnalistik Baru dalam Pemberitaan: Strategi Wartawan Menghadapi Tugas Jurnalistik*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Sudibyo, A. (2004). *Ekonomi Politik Media Penyiaran*. Yogyakarta: Institut Studi Arus Informasi (ISAI) dan LKIS
- Susan, N. 2009. *Sosiologi konflik dan isu-isu konflik kontemporer*. Jakarta: Kencana.
- Syahputra, I. (2006). *Jurnalisme Damai Meretas Ideologi Peliputan di Daerah Konflik*. Yogyakarta: P_Media.